

Analisis Struktur Kakawin Indrawijaya

Soeharto Mangkusudarmo

1. Struktur Formal

Kakawin Indrawijaya (KI) adalah hasil karya sastra yang ditulis oleh Madya Mregiwu dalam bentuk puisi Jawa Kuna yang disebut kakawin (KI XVI.1-2). Unsur-unsur formal bentuk puisi ini, ialah: metrum, bait, dan pupuh. Metrum berpedoman pada panjang-pendek vokal dan jumlah suku kata dalam satu larik (tipe durasional atau kuantitatif, Lotz 1975: 140, via Kuntara Wiryamartana, 1990: 345). Satuan puisi adalah bait yang terdiri dari empat larik. Sejumlah bait yang sama metrumnya membentuk satu pupuh (monometrik) (Kuntara Wiryamartana, 1990: 346).

KI terdiri dari 16 pupuh, 176 bait, 704 larik. Adapun metrum yang digunakan sebanyak 13 macam, yaitu: *Jagaddhita*, *Praharṣiṇī*, *Aśwalalita*, *Sragdhara*, *Śikharinī*, *Suwaṅṣapattira*, *Sārdūlawikrīḍita*, *Basantatīlaka*, *Indrawaṅṣa*, *Mṛdukomaḷa*, *Kalēṇṇan*, *Girisa*, dan *Suwadanā*. Metrum-metrum di atas adalah metrum yang berpola metrum India, kecuali metrum *Jagaddhita* dan metrum *Kalēṇṇan*, yang merupakan metrum Jawa Kuna. Metrum India adalah pola metrum yang digunakan dan terdapat dalam karya dan teori sastra India, sedang metrum Jawa Kuna adalah pola metrum yang dikembangkan oleh para kawi, khususnya pada masa Jawa Timur, dan tidak dikenal dalam karya dan teori sastra India (Kuntara Wiryamartana, 1977: 11).

2. Satuan Naratif

KI adalah gubahan dari bagian *Udyogaparwa* Jawa Kuna. Namun, bagian yang digubah hanya meliputi bagian cerita *Indrawijaya* (Soeharto Mangkusudarmo, 1986: 58). KI yang diciptakan oleh Madya Mregiwu dalam bentuk kakawin adalah cerita tersendiri.

Kakawin, seperti juga *kāvya*, struktur naratifnya terdiri dari satuan-satuan naratif yang masing-masing mempunyai kategori isi tertentu, seperti: pujaan pembukaan, lukisan alam, pertempuran, percintaan, ajaran, dan lain-lain (Hooykaas, 1958: 41-47; Supomo, 1977: 42-48; Kuntara Wiryamartana, 1990: 348). Adapun satuan-satuan naratif yang terdapat dalam KI antara lain:

1. pujaan pembukaan (*aśir*);
2. kelahiran (*utpatti*);
3. utusan (*dūta*);
4. keberangkatan pasukan (*prāyaṇa*);
5. lukisan keindahan alam: pegunungan (*śaila*), laut (*aṇṇawa*);
6. musim (*ṛitu*);
7. percintaan: rasa asmara (*śṅgāraraṣa*);
8. pertempuran (*aji*);
9. kematian (*pralīna*);
10. kesedihan karena perpisahan (*vipralambha*);
11. kemenangan sang pahlawan (*nayakābhayudaya*);
12. perundingan (*mantra*);
13. kutukan (*śāpa*);
14. pujian pada sang pahlawan (*nāyaka*);
15. akhir yang menyenangkan (*ṛdhimat*).

3. Struktur dan Ikhtisar Kakawin Indrawijaya

I. PUJAN PEMBUKAAN: I.1

I. Jagaddhita *Aśir*

II. KORPUS: I.2-XV

Kāvyaśarīra

A. MASALAH: I.2a-b

Pertapaan Datra
Batara Datra bertapa
karena ia iri hati kepada
Indra.

B. PEMAPARAN: I.2c-XV

1. Raksasa Trisirah: I.2c-III.10

1.1 Pengutusan

1.1.1 Trisirah lahir: *Utpatti*
I.2d-4b

- Suralaya
- 1.1.2 Para dewa khawatir terhadap kesaktian Trisirah yang akan menghancurkan Surga: I.4c-4d
- 1.1.3 Indra mengutus para bidadari untuk menggoyahkan tapa Trisirah: I.5-7 *Dūta*
- 1.1.4 Para bidadari bersiap-siap berangkat ke pertapaan Trisirah: I.8a
- 1.1.5 Lukisan para bidadari berdan-dan: I.8b-9c
- (Perjalanan)
- 1.1.6 Para bidadari menuju ke pertapaan Trisirah: I.9d *Prāyana*
- Lukisan keindahan alam: I.10-12 *Rtu, śaila, amawa*
- 1.2 Penggodaan: I.13-II.3a
- Pertapaan Trisirah
- 1.2.1 Para bidadari tiba di pertapaan Trisirah: I.13a
- 1.2.2 Para bidadari menggoda Trisirah: I.13b-15 *Śnigāraśa*
- 1.2.3 Trisirah tetap teguh tapanya: I.16
- II. Praharṣinī
- 1.2.4 Para bidadari bingung karena Trisirah tak tergoyahkan tapanya: II.1-3a
- Suralaya
- 1.2.5 Para bidadari pulang ke Keindraan dan melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya: II.3
- 1.3 Pembunuhan terhadap Trisirah
- 1.3.1 Indra memper-timbangkan bahwa pertempuran adalah cara membunuh Trisirah: II.4-5a
- 1.3.2 Indra bersiap-siap menuju ke pertapaan Trisirah: II.5c
- Pertapaan Trisirah
- 1.3.3 Indra tiba di pertapaan Trisirah: II.5d
- 1.3.4 Indra membunuh Trisirah yang sedang bertapa: II.6-8 *Pralīna*
- III. Aśwalalita
- 1.3.5 Para dewa takut karena mayat Trisirah seakan-akan masih hidup: III.1
- 1.3.6 Indra minta pertolongan kepada Wiswakarma untuk memotong ketiga kepala Trisirah: III.2
- 1.3.7 Wiswakarma menolak permintaan Indra: III.3 *Vipralambha*
- 1.3.8 Indra mohon sekali lagi agar Wiswakarma bersedia memotong ketiga kepala Trisirah: III.4-9a
- 1.3.9 Akhirnya ketiga kepala Trisirah dipenggal Wiswakarma: III.9a-10b
- 1.3.10 Indra bergembira kemudian pulang ke Suralaya, demikian pula Wiswakarma riang lalu pulang ke rumahnya: III.10c-d *Nayakābinyu-daya*
2. Raksasa Wreta: IV-VI.7a
- 2.1 Pertempuran

IV. Sragdhara

Pertapaan Brahma

2.1.1 Brahma bertafakur: IV.1a-c *Utpatti*

2.1.2 Wreta lahir: IV.1d-2a

2.1.3 Wreta diperintah supaya membunuh Indra: IV.2b-3c

2.1.4 Wreta menuju ke Suralaya: IV.3c *Prāyaṇa*

(Perjalanan)

2.1.5 Lukisan keganasan Wreta: IV.2b-6a

Suralaya

2.1.6 Para dewa takut, maka bermusyawarah: IV.6b *Mantra*2.1.7 Indra berperang melawan Wreta: IV.6c-12c *Aji*

2.1.8 Indra ditelan oleh Wreta: IV.12c-14

2.1.9 Para dewa panik dan kemudian bersiasat untuk mengeluarkan Indra dari perut Wreta: IV.12d-14

2.1.10 Indra keluar dari perut Wreta dan terjadi pertempuran lagi: IV.15 *Aji*

V. Śikharinī

2.1.11 Indra kalah: V.1a

2.2. Persahabatan

2.2.1 Para dewa beresedih, maka mereka bermusyawarah mencari jalan untuk mengalahkan Wreta: V.1b-d *Mantra*

2.2.2 Para dewa meminta pertolongan Wisnu: V.2-3

2.2.3 Wisnu menganjurkan agar para dewa bersahabat dengan

Wreta: V.4-5

2.2.4 Para dewa yang dipimpin Indra mengajak Wreta untuk bersahabat: V.6-8

2.2.5 Wreta menyetujuinya dan memberitahukan rahasianya: V.9-11

2.3 Pembunuhan terhadap Wreta

Laut

2.3.1 Para dewa bergembira dan mengajak Wreta ke pantai di saat Senja: V.12-13b

VI. Suwaṅśapattrā

2.3.2 Wreta dibunuh dengan buih yang dirasuki oleh Wisnu dan terkandung bajra: V.13c-VI.1b *Pralīna*2.3.3 Para dewa bebas dari ketakutan dan memuji Wisnu karena bantuannya: VI.1c-2 *Nāyaka*

Suralaya

2.3.4 Para dewa pulang dan menceritakan kejadian yang baru dialami: VI.3-7a

2.3.5 Indra merasa berdosa karena telah membunuh brahmin dan sahabat, maka ia menghilang dari Keindran: VI.7b-8c *Vipralambha*2.3.6 Para dewa mencari Indra, namun tidak ketemu: VI.8d-9c *Prāyaṇa*

2.3.7 Lukisan alam: VI.9d-11b

3. Nahusa: VI.11c-XV.10

3.1 Penobatan Nahusa

3.1.1 Para dewa berunding, menca- *Mantra*

- ri pengganti Indra: VI.11d
- 3.1.2 Nahusa sebagai pilihannya: VI.12a
- VII. Praharsinī
- 3.1.3 Para dewa memohon kepada Nahusa agar bersedia menggantikan Indra: VI.12b-VII.3
- VIII. Śardūlawikṛṣṭita
- 3.1.4 Nahusa mula-mula menolak, namun kemudian bersedia: VII.4-VIII.1a
- 3.1.5 Nahusa dinobatkan sebagai raja para dewa: VII.1b
- 3.1.6 Lukisan penobatan: VIII.1c-3
- 3.1.7 Saci hadir dalam upacara penobatan Nahusa: VIII.4a-b
- 3.2 Nahusa menuntut Saci
- 3.2.1 Nahusa jatuh cinta kepada Saci: VIII.4c
- 3.2.2 Nahusa ingin memiliki Saci: VIII.4d-6b
- 3.2.3 Nahusa memerintahkan para dewa agar menemui Saci: VIII.6c-7
- IX. Basantatilaka
- 3.2.4 Para dewa menghadap Saci untuk menyampaikan pesan Nahusa: IX.1 *Dūta*
- 3.2.5 Saci murung kemudian menghadap Wrehaspati untuk minta perundingan: IX.2-3
- 3.2.6 Saci dibesarkan hatinya oleh Wrehaspati, dan permintaan Nahusa ditolaknya: IX.4-5 *Dūta*
- 3.2.7 Para dewa menyampaikan berita itu, maka Nahusa marah, namun dinasihati oleh para dewa: IX.6-7
- 3.2.8 Nahusa tetap ngotot meminta Saci: IX.8-9
- 3.2.9 Para dewa menyampaikan lagi permintaan Nahusa, namun Wrehaspati tetap pula menolaknya: IX.10 *Dūta*
- X. Jagaddhita
- 3.2.10 Saci sedih: X.1
- 3.2.11 Para dewa mengusulkan perundingan dengan Nahusa: X.2-4b *Mantra*
- 3.2.12 Saci menyetujui dan kemudian menghadap Nahusa: X.4c-d
- 3.2.13 Nahusa mabuk kepayang melihat Saci: X.5a
- 3.2.14 Lukisan rayuan Nahusa: X.5b-6 *Śṛṅgārārasa*
- 3.2.15 Saci minta supaya Nahusa menunggu tentang kejelasan suaminya, Indra: X.7-8d *Mantra*
- 3.2.16 Nahusa menyetujui: X.8d-9
- XI. Indrawanśa
- 3.2.17 Saci menghadap Wrehaspati melaporkan maksudnya: XI.1
- 3.2.18 Para dewa

- panik, dan cepat-cepat mencari Indra, namun tidak dijumpai: XI.2-4
- 3.2.19 Para dewa melapor kepada Wisnu tentang hilangnya Indra: XI.5-7
- 3.2.20 Wisnu melakukan kurban kuda: XI.8-13a
- 3.2.21 Indra dan Nahusa tampak, namun kemudian hilang: XI.13b-14.c
- 3.2.22 Saci bersedih karena ditinggal Indra: XI.14d-15 *Vipralambha*
- XII. Mr̥dukoma
- 3.2.23 Saci minta pertolongan Dewa Darma dan Dewi Ratri: XII.1-2a
- 3.2.24 Umasruti hadir dan disambut Saci: XII.3-5c
- (Perjalanan)
- 3.2.25 Umasruti dan Saci pergi mencari Indra: XII.5d-6 *Prāyana*
- 3.2.26 Lukisan keindahan alam: XII.7-12a *Śaila, arṇawa*
- Persembunyan Indra
- 3.2.27 Umasruti dan Saci tiba di tempat Indra: XII.12b-13a
- 3.2.28 Indra senang dan menanyakan maksud kedatangannya: XII.13b-d
- 3.2.29 Saci bercerita tentang keinginan Nahusa, dan memohon agar Indra kembali ke Surga: XII.14-16c
- XIII. Kalēñējan
- 3.2.30 Indra menasihati agar Saci berpu-ra-pura bersedia kawin dengan Nahusa dengan syarat dalam perkawinan Nahusa harus ditandu dan diusung oleh para resi: XII.16d-XIII.2
- 3.2.31 Saci setuju dan pulang ke Surga: XIII.3a-b *Prāyana*
- Suralaya
- 3.2.32 Saci datang di hadapan Nahusa: XIII.3b-d
- 3.2.33 Nahusa mempersilakan Saci untuk mengungkapkan segala keinginannya: XIII.4-5a
- 3.2.34 Saci mengajukan syarat-syarat perkawinan: XII.5b-7 *Māntra*
- 3.2.35 Nahusa setuju, dan melaksanakannya: XII.8-10c
- XIV. Girisa
- 3.2.36 Saci pergi, mengadu kepada Wrehaspati: XIII.10d-XIV.2a
- 3.2.37 Siwagni hadir, bercerita betapa sulitnya mencari Indra: XIV.2d-7b

- XV Suwadana
- 3.2.38 Siwagni dan Wrehaspati pergi ke tempat Indra: XIV.7c-XV.1a *Prāyana*
- 3.2.39 Wrehaspati minta pertolongan Indra atas perlakuan Nahusa terhadap para dewa dan para resi: XV.1c-2
- 3.2.40 Kuwera, Yama, dan Baruna ikut minta perlindungan Indra: XV.3a-b
- 3.2.41 Indra mere-nungkan cara mele-nyapkan Nahusa: XV.3c-d
- 3.3 Kejatuhan Nahusa
- 3.3.1 Agastya datang mengha-dap Indra: XV.4a
- 3.3.2 Agastya me-mohon supaya Indra mele-nyapkan Na-husa: XV.4b-5b
- 3.3.3 Indra me-nyambut Aga-nya dan min-ta agar diberi cara untuk melenyapkan Nahusa: XV.5c-6b
- 3.3.4 Agastya men-ceritakan do-sa-dosa Na-husa: XV.6c-8a
- 3.3.5 Agastya de-ngan dibantu para resi me-ngutuk Nahu-sa: XV.8b-10 *Śāpa*
- 3.3.6 Nahusa le-nyap dari Sur-ga: XV.11a
- Suralaya
- 3.3.7 Para dewa bergembira dan kembali ke Surga: XV.11.b-12.
- 3.3.8 Indra bertemu dengan Suci: XV.13a-b
- 3.3.9 Indra memuji Agastya dan menganugrahi nama Arta-wanggirasa: XV.13c-15a *Rdhimat*
nāyaka
- C. PENUTUP: XV.15b-d
Indra sebagai pelindung tiga dunia *Nayakābhīyu-daya*
- XVI. Jagaddhita
- III. EPILOG: XVI.1-2.
Nama kakawin: Indrawijaya
Nama penulis: Madya Mregiwu
4. Piranti (*device*)
- Piranti-piranti (*devices*) yang diguna-kan sebagai penanda kesinambungan satuan-satuan naratif dalam kesatuan penceritaan adalah sebagai berikut.
1. Penanda waktu
- KI.I.2a : *ḡṇī kālā bhaṭāra Dhatra* [...] 'dahulu kala Batara Datra [...]'
- KI.II.2a : *pīrāntaji nika malar* [...] 'beberapa lamanya mengha-rap [...]'
- KI.VI.7b : *pira akarantajinya mawa mo-gha* [...] 'beberapa waktu kemudian dan tiba-tiba [...]'
2. Penanda tindakan
- KI.I.13a : *maṅkin māpara* [...] 'kian la-ma kian mendekat [...]'
- KI.II.3b : *mīr magvān umulih* [...] 'ter-bang segera pulang [...]'
- KI.IX.1a : *prāpta ḡ watēk sura* [...] 'da-tang golongan dewa itu [...]'
3. Penanda peringkasan
- KI.XII.7a : *tan warnan wulat* [...] 'tidak akan diceritakan peman-dangan [...]'

Kl.XV.11b : *saṃsīptan mūṣa* [...] 'pendek kata hilang [...]'

4. Penanda pergantian/ pelanjutan cerita
 Kl.VIII.4a : *kaddācītka Indrapātni ya katon* [...] 'pada suatu ketika istri Indra ia tampak [...]'

Kl.X.1a : *ndah wānan sira sap pinet* [...] 'kemudian akan diceritakan dia yang dicari [...]'

5. Penanda tempat

Kl.X.7a : *yekojar naranatha rindralaya* [...] 'begitulah kata raja di Indralaya [...]'

Kl.XI.3a : *rīkan girī wana tasik* [...] 'ke gunung, hutan, laut [...]'

Kl.XV.1a : [...] *ri jro niy udhadi* ' [...] ke dalam lautan'

6. Introduksi tokoh baru

Kl.I.2c : *mijil tanaya bhisana rodra* [...] 'lahir anak laki-laki yang mengenakan dan ganas [...]'

Kl.VI.11d : [...] *saṃ sumiliha n adhipa* ' [...] yang akan menggantikan raja'

Kl.XII.3a : *reṣṣā sāmpūn umijil pwa dewati (baca:dewata) mahātya* [...] 'seketika itu telah muncul seorang dewi yang sangat [...]'

5. Caturwarga

Caturwarga dikenal juga sebagai *caturpuruṣārtha* yakni empat tujuan hidup manusia (Oka Punyatmadja, 1987: 14). Dalam kesusasteraan India, misalnya dalam kitab *Mahābhārata*, penjelasan-penjelasan tentang *caturpuruṣārtha* ini dapat dijumpai di dalamnya (Sura, dkk. 1981: 21). Adapun empat tujuan hidup manusia seperti yang ditampilkan dalam *kāvya*, adalah: *dharma* (hukum semesta, kewajiban hidup), *artha* (kesejahteraan hidup), *kāma* (kenikmatan hidup), dan *mokṣa* (kalēpasan) (Hooykaas, 1958: 41).

Dalam Kl *caturpuruṣārtha* ini hanya mencakup tiga tujuan hidup manusia, yaitu *dharma*, *artha*, dan *kāma*. Adapun *mokṣa* tidak ditampilkan. Hal ini kiranya seperti pada kebanyakan kakawin, menu-

rut Kuntara Wiryamartana, karena *mokṣa* bukanlah tujuan yang dekat, melainkan tujuan akhir, yang baru terjadi kelak sesudah kehidupan ini (Kuntara Wiryamartana, 1990: 358). Adapun tiga tujuan hidup manusia dalam Kl pemaparannya adalah sebagai berikut.

a. *Dharma* : Indra bertempur melawan Trisirah dan Wreta sebagai *dharma* seorang kesatria (Kl.II.4-8 dan Kl.IV.6c-VI.1b).

b. *Artha* : Indra sebagai pelindung dan menciptakan kesejahteraan dunia (Kl.XV.15b-d).

c. *Kāma* : Indra mendapatkan kembali Saci, setelah dengan strateginya dapat mengalahkan Nahusa (Kl.XV.13a-b).

6. Rasa

Rasa adalah sebuah konsep praktik drama yang kiranya berasal dari India (Rubinstein, 1988: 223). Estetika *Kāvya* berpusat dan mengarah pada *rasa* (Kuntara Wiryamartana, 1990: 355). *Rasa* mempunyai arti 'suasana, nada' (Ingalls, 1965: 11); 'pengalaman estetik' (Gnoli, 1968: 78). Menurut Dasgupta *rasa* adalah emosi yang dibangkitkan secara estetik oleh lingkungan dan situasi artistik (Kuntara Wiryamartana, 1990: 355), dan mengikat satuan-satuan naratif (Kuntara Wiryamartana, 1990: 351). Warder mengemukakan bahwa dalam *rasa* terjadi sublimasi emosi dari tataran psikologis ke tataran estetik. Dalam proses itu emosi individual ditransformasikan menjadi *rasa*, pengalaman estetik yang nonindividual, universal mengatasi ruang dan waktu, serta keadaan tertentu. Individu lupa akan dirinya dan mencapai titik pandang universal yang membawa kebahagiaan tertinggi. Di sini pengalaman estetik menjadi identik dengan pengalaman religius (Kuntara Wiryamartana, 1990: 356).

Ada delapan macam *rasa*, yaitu:

1. *śṛṅgāra* : asmara;
2. *hāsyā* : komik;
3. *karuṇā* : belas kasihan;
4. *raudra* : ganas;
5. *vīra* : kepahlawanan;
6. *bhayanaka* : khawatir;

7. *bībhatsa* : ngeri;
8. *adbhuta* : takjub.

Delapan *rasa* tersebut berpadanan dengan delapan macam emosi dasar (*sthayibhava*), yaitu:

1. *rati* : cinta;
2. *hāsa* : humor;
3. *śoka* : sedih;
4. *krodha* : marah;
5. *utsāha* : teguh;
6. *bhaya* : takut;
7. *jugupsā* : muak;
8. *vismaya* : heran (Kuntara Wiryamar-tana, 1990: 355-356).

Kedelapan *rasa* tersebut, oleh Abinavagupta kemudian ditambah satu *rasa* lagi, yaitu *sānta* (damai) sebagai *rasa* yang tertinggi yang mengatasi kedelapan *rasa* di atas dan berpadanan dengan emosi dasar *śama* (tenang) (Kuntara Wiryamar-tana, 1990: 356).

Dalam KI kata *Indrawijaya* yang disebutkan dalam *epilog* (KI.XVI.1a) kiranya menjadi inti pengembangan *rasa* dalam kakawin ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan perjalanan Indra dalam mengalahkan Trisirah, Wreta, dan Nahusa dalam hubungannya dengan *rasa*.

Cerita diawali dari ini hati (*āmbek īrṣya* KI.I.2b) Batara Datra kepada Dewa Indra, maka Datra menciptakan Trisirah untuk menghancurkan Surga (KI.I.1-4). Diceritakan bahwa Trisirah adalah *daiṭya* yang berkepala tiga (*daiṭya aḥulū tiga* KI.I.2d), badannya sebesar gunung (*kadi giri geṇ* KI.I.2d), dan sakti (*prabhāwa* KI.I.3a). Ia dilukiskan pula sebagai raksasa yang mengerikan (*bhīṣaṇa* KI.I.2c) (*bībhatsa-*rasa**) dan ganas (*rodra* KI.I.2c) (*raudra-*rasa**). Oleh sebab itu, Indra mengutus para bidadari untuk menggoyahkan tapa Trisirah (KI.I.5-16). Dalam pelaksanaannya, para bidadari melakukan rayuan-rayuan dan gerakan-gerakan yang dapat membangkitkan *rasa* cinta dan birahi. Misalnya, mereka membaringkan diri untuk menunjukkan cintanya (*makuṣa reṇih ṇūluḥ-ṇūluḥ* KI.I.15d) (*śṅgāraraṣa*). Namun, karena dengan taktik ini gagal, Indra memutuskan untuk membunuh Trisirah (*tan len patya nikan aśūra* KI.II.4c), yakni dengan cara pertempuran yang dahsyat (*ghora-*

yudha KI.II.5a), dan berakhir dengan kematian Trisirah (KI.II.6-8) (*vīraraṣa*). Namun, ternyata mayat Trisirah tampak bergerak-gerak dan memancarkan sinar, berkilauan menerangi segenap angkasa (*dadi ya ta molaheṇ prabhāwa ujwalā sumi-*naṇ* iṇ nabhāstala pepēt* KI.III.1b) sehingga para dewa ketakutan (*bhayānakaraṣa*). Namun, hal ini dapat diatasi berkat pertolongan Wiswakarma, yakni dengan memenggal ketiga kepala Trisirah (KI.III.2-10).

Kematian Trisirah didengar Brahma (Datra), maka Brahma menciptakan rak-sasa lagi, yang bernama Wreta. Ia pun diharapkannya dapat membunuh Indra (*amējahe hyaṇ Indra* KI.IV.1d). Seperti juga Trisirah, Wreta pun dilukiskan sebagai raksasa yang sakti dan sekaligus sebagai raksasa yang ganas (KI.IV.2-6a) (*raudra-*rasa**), maka para dewa pun menjadi bi-ngung dan ketakutan (KI.IV.4d) (*bhayā-*nakaraṣa**). Cara mengatasi keadaan ini adalah dengan pertempuran. Gambaran pertempuran (*vīraraṣa*) dilukiskan secara panjang lebar (KI.IV.3d-V.1a), misalnya pelukisan ketika Wreta dikerubut oleh para dewa (*ginurumuṇ* KI.IV.6d) dan dihu-jani dengan panah sakti oleh Indra (*bha-*ṭārendra sirajudani riṇ hru wiśesa* KI.IV.7b). Indra dengan tangkas menyusuk Wreta berkali-kali dengan bajra (*hyaṇ Śākṛā lā-*ghawā* n maṇḍuki manitir ikaṇ bājra tiksṇā* KI.IV.8c). Namun, pertempuran yang dilu-kiskan secara panjang lebar ini akhirnya dimenangkan oleh Wreta. Maka, para dewa bermusyawarah. Wisnu menyarankan agar para dewa melaksanakan siasat (*naya* KI.V.4c) yakni mengajak persaha-batan yang akrab (*priyanyā sampriti* KI.V.5a) kepada Wreta. Saran ini dise-tujui oleh para dewa, dan Wreta pun me-nyambutnya. Dari persahabatan ini, para dewa berhasil mengetahui rahasia kele-mahan Wreta. Kemudian dengan bantu-an Wisnu, Indra dapat membunuh Wreta (KI V.1-VI.1). Kematian Wreta ini mem-buat para dewa bersuka ria karena telah berhasil mengalahkan musuh (KI VI.2-7a).*

Setelah berhasil mengalahkan Trisirah dan Wreta, kemudian Indra pergi dan menghilang (*luṇa n anamu-namu* KI VI.8c) karena Indra dihinggapi perasaan berdo-

sa. Hal ini membuat para dewa bingung. Mereka mencari Indra ke segala pelosok dunia, namun tidak menjumpainya. Oleh karena Indra sudah tidak dapat diharapkan lagi (*tan inarēp-arēp* KI VI.11b), dicarilah penggantinya. Pilihan jatuh pada Nahusa. Ia pun segera dinobatkan menjadi raja di Surga (KI VI.7b- VII.3). Ketika itu, Nahusa melihat Suci dan memuntut Suci untuk diperistri. Keadaan ini, membuat Suci sangat tertekan, sedih, dan menangis (*kasēsēkan lara manajis* KI X.1) (*karūnarasa*). Atas desakan para dewa, Suci pun akhirnya menghadap Nahusa (KI X.3-4). Di sini Nahusa dilukiskan jatuh cinta kepada Suci (*sṛṅgārāsa*). Lukisan ini misalnya, karena kecantikan Suci, maka membuat bingung hati Nahusa karena Suci sungguh-sungguh tercantik di seluruh Kahyangan (*rum hyang Saci manjun prapañca ni manah tuhu-tuhu hayu ni sakāhyangan* KI X.5b). Suci dikisahkan menerima tuntutan Nahusa, namun Suci mengajukan syarat, yaitu Suci terlebih dahulu diperkenankan untuk membuktikan tentang kejelasan suaminya (*awas swamīṅkw* KI.X.7d). Atas bantuan Uma-sruti, Suci dapat menjumpai Indra, namun dalam wujudnya yang halus (*śarira minda lit* KI XII.13a). Dalam pertemuan ini, Suci menceritakan penderitaannya dalam kaitannya dengan tuntutan Nahusa. Indra menyarankan agar tuntutan Nahusa diterima, tetapi Suci harus mengajukan syarat kepada Nahusa supaya dalam upacara perkawinan nanti Nahusa ditandu yang diusung oleh para resi (*inusuṅṅan iṅ rsigaṇā* KI.XIII.2c). Syarat ini oleh Suci disampaikan kepada Nahusa, dan Nahusa setuju serta melaksanakan. Namun kemudian, karena sikapnya itu yang tidak sesuai dengan *dharma* (*adharma* KI.XV.8a), Nahusa dikutuk oleh Agastya dan para resi, ia menjadi seekor ular dan lenyap dari Surga. Para dewa bergembira. Indra kembali ke Surga dan sebagai pelindung tiga dunia (*grākṣa ṅ triloka* KI XV.15c).

Adapun cerita KI dapat dibagi menjadi tiga episode:

1. episode kemenangan Indra terhadap Trisirah;
2. episode kemenangan Indra terhadap Wreta;

3. episode kemenangan Indra terhadap Nahusa.

Dari pembagian episode itu tampak bahwa Indra bergerak dari satu kemenangan ke kemenangan lainnya.

Dalam strategi perang untuk mengalahkan musuh, dapat dilakukan cara-cara diplomasi seperti berikut ini.

1. *Sāman* : negosiasi.
2. *Dāna* : suap.
3. *Bheda* : memecah belah.
4. *Danda* : serangan terbuka (Kalyanov, 1979: 306).

Indra ketika hendak mengalahkan Trisirah, pertama kali yang dilakukan adalah menggunakan strategi *dāna*, ia menyuap dengan mengirim para bidadari untuk menggoda Trisirah, dengan harapan agar tapanya tergoyahkan. Namun, dengan cara ini ternyata gagal, maka Indra melakukan cara *danda*, yakni menyerang Trisirah dengan melepaskan bajranya, dan Trisirah terbunuh.

Dalam mengalahkan Wreta, pada awalnya Indra menerapkan cara *danda*, berperang melawan Wreta, tetapi gagal. Kemudian Indra mengganti strategi, yakni dengan cara *sāman*, ia melakukan negosiasi dengan Wreta, Indra mengajak bersahabat. Dari hasil *sāman* ini, Indra mendapatkan kelemahan Wreta, maka Indra melaksanakan *danda*, yakni membunuh Wreta.

Adapun dalam mengalahkan Nahusa, Indra menggunakan taktik *bheda*, Indra berusaha memecah belah Nahusa dengan para resi yang sebelumnya menjadi bawahannya. Para resi dibangkitkan kemarahannya oleh Indra, maka mereka mengutuk (*danda*) Nahusa menjadi ular dan lenyap dari Surga.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Indra dalam mengalahkan Trisirah, Wreta, dan Nahusa menggunakan keempat strategi perang di atas. Dalam hubungan dengan aspek *etika* (Zoetmulder, tanpa tahun: 10), yang dilakukan oleh Indra itu adalah dalam rangka pelaksanaan *dharma*, yang bagi seorang kesatria adalah pertempuran.

Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan *rasa*, cerita Indrawijaya dido-

minasi oleh *rasa*: *vīra*, karena *dharma* mempunyai *sthāyibhāva utsāha*, sedangkan *rasa* nya adalah *vīra* (Amaladass, 1984: 177), walaupun di dalam cerita ini, selain *vīra*, banyak pula terdapat *rasa-rasa* lain, seperti: *bībhatsa*, *raudra*, *śṛṅgāra*, *bhayanaka*, dan lain-lain, namun kiranya *rasa-rasa* tersebut merupakan pendukung atau dalam rangka *vīrarasa*.

7. Nāyaka dan Tema

Dari uraian cerita di atas, maka tampaklah bahwa Indra hadir dalam seluruh cerita. Dengan demikian Indralah merupakan *sang nāyaka* dalam cerita ini. Sebagai *sang nāyaka*, Indra dilukiskan sebagai dewa yang pemberani dalam pertempuran yang dahsyat (*ghorayuddha* KI.II.5a). Ia tidak takut diserang musuh (*tan jrih katampuh* KI.IV.8b) karena sudah terlatih dalam berperang dan mengetahui dalam bersiasat untuk mencari rahasia kelemahan musuh (*wruh iṅ opāya sāndi* KI.IV.10a). Sebagai raja di Suralaya, ia wajib melindungi dunia (*graksa ṇ triloka* KI.XV.15c) dan membawa karya kebahagiaan (*māwā kṛta sukha* KI.XV.15c).

Demikianlah sifat, sikap, dan tindakan Indra yang secara naratif dihadirkan oleh sang kawi dalam seluruh rangkaian cerita KI, yang pada dasarnya hal tersebut dilukiskan dalam adegan Indra mengalahkan Trisirah dan Wreta, serta mengusir Nahusa dari Surga. Maka dari itu, dari sini pulalah terlihat bahwa gagasan atau pikiran utama cerita ini adalah kemenangan Indra terhadap Trisirah, Wreta, dan Nahusa. Dengan demikian, tema cerita ini adalah kemenangan Indra, seperti arti judul kakawin ini, *Indrawijaya*.

8. Kesimpulan

Dari struktur teksnya, tampak bahwa KI dibagi atas satuan-satuan naratif. Di antara satuan naratif yang satu dengan satuan naratif yang lainnya kadangkala dijumpai penanda-penanda tertentu dan sekaligus menjadi pembatas antarsatuan naratif. Kecuali itu, KI juga mengungkapkan paham *Caturwarga*.

Analisis *rasa* berkaitan erat dengan cara-cara diplomasi untuk mengalahkan musuh dan *dharma* seorang ksatria. Ada

bermacam-macam *rasa* dalam kakawin ini, namun setelah dianalisis dengan keterkaitannya terhadap cara-cara diplomasi tersebut dan pelaksanaan *dharma*, maka tampaklah bahwa *rasa* yang paling dominan adalah *vīrarasa*. Adapun *rasa-rasa* yang lain merupakan pendukung *vīrarasa* yang merupakan dasar penciptaan kakawin ini.

Daftar Pustaka

A. Naskah

Kakawin Indrawijaya

Naskah Lontar No. 2346/3 Singaraja: Gedong Kirtya

B. Acuan

Amaladass, Anand. 1984 *Philosophical Implications of Dhvani: Experience of Symbol Language in Indian Aesthetics*. Vienna: E.J. Brill.

Gnoli, R. 1968 *The Aesthetic Experience According to Abhinavagupta*.

Chowkamba Sanskrit Studies Vol. LXII. Varanasi.

Hooykaas, C. 1958 "Four-line Yamaka in the Old -Javanese Rāmāyana", dalam *Journal Royal Asiatic Society* 58(71), hlm. 122-138.

Ingalls, D.H.H. 1965 *An Anthology of Sanskrit Court Poetry: Vidyakara's "Subhasitaratnakosa"*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Kalyanov. 1979 "On Kṛṣṇa's Diplomats in the Mahābhārata" dalam *Indologica Taurinensia*. Volume VII, hlm. 299-308.

Kuntara Wiryamartana, I., S.J. 1977 *Salyawadha: Tinjauan tentang Hubungan Kakawin Bharatayudha dengan Mahabharata*. Tesis Sarjana Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

———. 1990 *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Lotz, J. 1975 "Metric typology", dalam A. Sebeok (ed.), *Style and La-*

- nguage, London: NIT Press, hlm. 135-148.
- Oka Punyatmadja, I.B., Drs. 1987 *Panca Cradha*. Penerbit Yayasan Wiswa Karma
- Rubinstein, Raechelle. 1988 *Beyond the Realm of the Senses: The Balinese Ritual of Kakawin Composition*. Volume 1. A Thesis. Departement of Indonesian and Malayan Studies. The University of Sydney.
- Soeharto Mangkusudarmo. 1986 *Kakawin Indrawijaya Perubahan Bentuk dari Parwanya*. Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Supomo, S. 1977 *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. Vol. I. Bl 14 The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sura, G, dkk. 1981 *Pengantar Tattwa Darśana*. Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Zoetmulder, P.J. tanpa tahun *Kawi dan Kekawian*. Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada.
- . 1982 *Old Javanese-English Dictionary*. Vol. I, II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.